

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit tuberkulosis paru merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah utama kesehatan di Indonesia, bahkan di seluruh dunia. TB paru disebabkan oleh kuman TB (*Mycobacterium tuberculosis*). Sebagian besar kuman TB menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya. Penyakit ini menyebar dan ditularkan melalui udara, ketika orang yang terinfeksi TB Paru, batuk, bersin, berbicara atau meludah. *Millenium Development Goals* (MDGs) menjadikan penyakit TB Paru sebagai salah satu penyakit yang menjadi target untuk diturunkan, selain malaria dan HIV dan AIDS (Depkes RI, 2008).

Menurut WHO dalam *Global Tuberculosis report* (2016), pada tahun 2015 diperkirakan ada 10,4 juta kasus TB paru di seluruh dunia, yang terdiri dari 5,9 juta pada laki – laki, 3,5 juta pada perempuan dan 1,0 juta pada anak-anak. Diperkirakan ada 1,4 juta kematian akibat TB Paru di tahun 2015. Walaupun jumlah kematian TB mengalami penurunan sebesar 22% diantara tahun 2000 dan 2015, tetapi TB tetap menjadi salah satu dari 10 besar penyebab kematian di seluruh dunia. Indonesia termasuk negara penderita TB paru tertinggi bersama India, Cina, Nigeria, Pakistan dan Afrika Selatan.

Menurut hasil Riskesdas (2013), prevalensi TB di Indonesia berdasarkan diagnosis sebesar 0,4% dari jumlah penduduk. Dengan kata lain, rata-rata tiap 100.000 penduduk Indonesia terdapat 400 orang yang didiagnosis kasus TB oleh tenaga kesehatan. Penyakit TB Paru ditanyakan pada responden untuk kurun waktu ≤ 1 tahun berdasarkan diagnosis yang ditegakkan oleh tenaga kesehatan melalui pemeriksaan dahak, foto toraks atau keduanya. Prevalensi TB Paru berdasarkan gejala batuk ≥ 2 minggu secara nasional sebesar 3,9% dan prevalensi TB paru berdasarkan gejala batuk darah sebesar 2,8%.

Prevalensi TB paru di Indonesia tahun 2013 berdasarkan diagnosis dan gejala, menurut provinsi, DKI Jakarta menempati posisi kedua tertinggi (0,6%) di bawah Jawa Barat (0,7%), disusul oleh Papua (0.6%), Gorontalo (0.5%), Banten (0.4%) dan Papua Barat (0.4%) (Riskesmas, 2013).

Faktor yang memengaruhi kemungkinan seseorang menjadi pasien TB Paru adalah daya tahan tubuh yang rendah, di antaranya infeksi HIV/AIDS dan malnutrisi (status gizi yang buruk), faktor lingkungan yaitu ventilasi, kepadatan hunian, faktor perilaku, kesehatan perumahan, lama kontak dan konsentrasi kuman. (Depkes RI, 2007). Masalah status gizi menjadi penting karena perbaikan gizi merupakan salah satu upaya untuk mencegah penularan serta pemberantasan TB paru. Status gizi yang buruk akan meningkatkan risiko penyakit tuberkulosis paru. Sebaliknya, TB Paru berkontribusi menyebabkan status gizi buruk karena proses perjalanan penyakit yang mempengaruhi daya tahan tubuh (Puspita, dkk., 2016).

Salah satu upaya dalam menanggulangi faktor-faktor penyebab terjadinya TB Paru adalah dengan dibentuknya Community TB care Aisyiah yang merupakan Program Penanggulangan Tuberkulosis (TB) berbasis masyarakat yang merupakan bagian dari program Majelis Kesehatan 'Aisyiyah dibawah pembinaan Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Melalui Program Penanggulangan TB ini 'Aisyiyah berupaya berperan serta dalam pembangunan kesehatan di Indonesia dan pencapaian target Millineum Development Goals (MDGs) no 6 yakni penurunan angka penyebaran penyakit menular. Sebagai amanat Muktamar dan Tanwir 'Aisyiyah, upaya penanggulangan TB ini dilakukan baik didaerah yang mendapatkan dukungan dari donor maupun secara mandiri. Karenanya program Community TB Care 'Aisyiyah terus dikembangkan di 33 propinsi di seluruh Indonesia. Daerah Johar Baru adalah bagian daerah Community TB Care 'Aisyiyah. Dari data yang didapatkan peneliti, pasien TB Paru di Kecamatan Johar Baru pada tahun 2016 mencapai 51 orang (Community TB Care 'Aisyiyah, 2016).

Salah satu mukjizat Alquran ialah perhatiannya terhadap persoalan pangan sebagai unsur penting dalam kehidupan manusia. Terdapat sejumlah besar ayat dalam Alquran yang secara spesifik berbicara tentang pangan dan kaidah-kaidah

yang memadai untuk menjadi standar mutu pangan dan metode-metode penjaminannya, bahkan Alquran dipandang sebagai ‘konstitusi langit’ pertama (atau satu-satunya) yang diturunkan dengan sejumlah besar ayat yang membahas persoalan pangan, termasuk di dalamnya regulasi pengawasan pangan (Al-Buhairiy, 2014). Penularan penyakit TB Paru dapat melalui droplet yaitu dari air liur atau udara yang langsung berkontak dengan penderita TB Paru. Menurut pandangan Islam Adwa (penularan) bermakna berpindahnya penyakit dari seseorang ke orang lain atau dari suatu hewan ke hewan lain atau dari suatu tempat ke tempat yang lain. Makna hadits ini adalah bahwa Rasulullah SAW menafikan (menolak) apa yang diyakini oleh orang-orang jahiliyah yang menganggap bahwa penyakit (yang mereka anggap menular) yang menimpa orang sakit itu menular dengan sendirinya tanpa takdir dan izin dari Allah SWT (Muawiah, 2008)

Atas dasar hal-hal tersebut, penulis tertarik meneliti mengenai gambaran status gizi pada penderita TB Paru di Johar Baru, Jakarta Pusat

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran status gizi pada penderita TB Paru di Johar Baru, Jakarta Pusat.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran status gizi pada penderita TB Paru sebelum pengobatan di daerah Johar Baru, Jakarta Pusat?
2. Bagaimana gambaran status gizi pada penderita TB Paru ketika pengobatan di daerah Johar Baru, Jakarta Pusat?
3. Bagaimana perbandingan gambaran status gizi pada penderita TB Paru sebelum dan ketika pengobatan di daerah Johar Baru, Jakarta Pusat?
4. Bagaimana pandangan Islam tentang gambaran status gizi pada penderita TB paru di daerah Johar Baru, Jakarta Pusat?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran status gizi penderita TB Paru sebelum pengobatan di daerah Johar Baru, Jakarta Pusat.
2. Mengetahui gambaran status gizi pada penderita TB Paru ketika pengobatan di daerah Johar Baru, Jakarta Pusat.
3. Mengetahui perbandingan gambaran status gizi pada penderita TB Paru sebelum dan ketika pengobatan di daerah Johar Baru, Jakarta Pusat.
4. Mengetahui pandangan Islam tentang gambaran status gizi pada penderita TB paru di daerah Johar Baru, Jakarta Pusat.

1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Manfaat Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman dan menambah pengetahuan peneliti tentang status gizi penderita TB Paru
2. Manfaat Bagi Institusi
Menjadi bahan pustaka dan literature bagi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI
3. Manfaat Bagi Masyarakat
Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang faktor-faktor penyebab terjadinya TB Paru dan memberi informasi kepada masyarakat mengenai gambaran status gizi penderita TB Paru serta pengaruhnya